



Shari'ah Enterprise Theory (Amanah) Pada Pendekatan Behavioral Accounting Dalam Menilai Shari'ah Microfinance (Studi Kasus Pada Koperasi Syariah Lamongan)

Eny Latifah

IAI TABAH, Lamongan, Indonesia

eni.lathifah@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan *Shari'ah Enterprise Theory* khususnya tingkat amanah dengan pendekatan behavioral accounting dalam kinerja manajerial koperasi syariah Lamongan dengan study kasus koperasi BMT Bina Ummat Sejahtera Lamongan. Penerapan amanah dalam menjalankan manajerial di Microfinance seperti koperasi syariah memang tidaklah sulit untuk memberikan penilaian, karena Sumber Daya Manusia dalam hal ini adalah karyawan yang ada di koperasi syariah jumlahnya minim sehingga sistem pengontrolan dan penilaian kinerja lebih efektif dan efisien. Hasil penelitian ini adalah karyawan yang ada di koperasi syariah Lamongan mampu menerapkan *Shari'ah Enterprise Theory* dalam aplikasi nilai amanah dan tanggungjawab yang diberikan anggota koperasi kepada pengelola koperasi syariah mampu dijalankan dengan sebaik-baiknya dengan penuh keikhlasan. Karyawan koperasi tidak hanya menjaga hablum minan naas akan tetapi juga menjaga hablum mina Allah, sehingga dalam menjalankan amanah dan tanggungjawab bisa dijalankan dengan ikhlas karena apa yang kita kerjakan di dunia ini tidak luput dari pantauan dari Allah SWT.

Kata Kunci: *Shari'ah Enterprise Theory*, Amanah, Koperasi Syariah, dan BMT

Abstract

The aim of this research is to examine the implementation of the Shari'ah Enterprise Theory, particularly the level of trustworthiness, using a behavioral accounting approach in the managerial performance of the Lamongan Islamic cooperative, with a case study on the BMT Bina Ummat Sejahtera Lamongan cooperative. Assessing the application of trustworthiness in the management of Microfinance entities, such as Islamic cooperatives, is relatively straightforward, as the Human Resources involved are minimal, making performance monitoring and evaluation more effective and efficient. The results of this research indicate that employees in the Lamongan Islamic cooperative are capable of applying the Shari'ah

Enterprise Theory by demonstrating a high degree of trustworthiness and responsibility towards the cooperative's members, carried out with utmost sincerity. The cooperative's employees not only uphold the social contract (hablum minan naas) but also the divine contract (hablum mina Allah), allowing them to discharge their entrusted duties with sincerity, recognizing that their work in this world is under the constant observation of Allah SWT.

Keywords: *Shari'ah Enterprise Theory, Trustworthiness, Islamic Cooperative, and BMT.*

A. Pendahuluan

Lembaga Keuangan merupakan sebuah wadah memberikan pelayanan untuk masyarakat untuk melakukan transaksi keuangan baik terkait dengan penyimpanan maupun pembiayaan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pemilihan Lembaga Keuangan pun bervariasi tergantung oleh para pengguna dan pemakai, ada yang lebih senang di Perbankan, ada yang di pasar modal, dan ada juga di koperasi. Berbagai jenis lembaga tersebut terbagi lagi menjadi lembaga keuangan yang berbasis konvensional dan syariah. Dan tingkat kepercayaan masyarakat menengah ke bawah lebih sering diberikan kepada koperasi syariah karena memiliki tingkat kekerabatan dan persaudaraan yang lebih dibandingkan dengan perbankan dan lembaga keuangan syariah lainnya.

Koperasi syariah di Indonesia semakin tahun semakin bertambah jumlahnya, koperasi yang tercatat di wilayah Jawa Timur tahun 2009 sebanyak 19.396 buah, tahun 2013 mulai melonjak jumlahnya menjadi 30.741. dan di tahun 2018 tercatat jumlah koperasi yang ada di Wilayah Jawa Timur sebanyak 33.871 (Data menurut Data dari Dinas Koperasi Jawa Timur di acara Hari Pers Nasional 2019 di Surabaya). Perkembangan koperasi tersebut haruslah diimbangi dengan Sumber Daya Manusia yang nantinya mampu mengemban amanah dari masyarakat yang semakin lama memilih koperasi sebagai lembaga keuangan pendamping dalam memenuhi kebutuhan dan pengadaan dana tambahan dengan persyaratan yang tidak rumit bila dibandingkan dengan perbankan.

Kepercayaan dan tanggungjawab tidaklah mudah untuk dijalankan, haruslah memiliki jiwa tulus dan ikhlas dalam menjalankan segala amanah yang di bebankan kepadanya. Perlu adanya control keperilakuan yang berasal dari dalam diri sendiri untuk bisa menyajikan laporan atas apa yang telah dijalankan. Dan banyak juga masyarakat yang sanksi atas lembaga keuangan yang ada di sekitar wilayah Lamongan khususnya koperasi syariah, karena mereka khawatir kalau syariah hanyalah atribut saja tanpa menerapkan nilai-nilai dan prinsip syariah yang sesungguhnya.

Shari'ah enterprise theory merupakan konsep teori yang diusulkan lebih cocok diterapkan dalam sistem ekonomi Islam dan akuntansi Islam sebagai alternatif lain

entity theory karena teori ini meliputi aspek-aspek sosial dan akuntabilitas (Triyuwono, 2003). Teori ini dikembangkan pertama kali oleh Triyuwono dan Slamet pada tahun 2001. Sesuai dengan perkembangannya, *shari'ah enterprise theory* ini sangat baik untuk diterapkan dalam akuntansi syariah karena mengandung nilai-nilai keadilan, kebenaran, kejujuran, kepercayaan, dan akuntabilitas. Menurut Wahyuni (2013) *shari'ah enterprise theory* merupakan sebuah teori bagi perusahaan yang telah dipadukan dengan nilai Ketuhanan. Hal yang paling penting dalam *shari'ah enterprise theory* adalah Allah sebagai pencipta dan pemilik tunggal dari semua sumber daya yang ada didunia. Sementara harta yang dimiliki oleh *stakeholder* merupakan amanah dari Allah SWT sehingga di dalamnya juga mencakup tanggung jawab untuk menggunakan cara dan tujuan yang ditetapkan oleh Allah SWT.

Shari'ah enterprise theory (SET) memiliki cakupan *stakeholder* yang luas, meliputi Allah, manusia dan alam (Triyuwono, 2007). Allah merupakan pihak yang paling tinggi dan satu-satunya tujuan hidup manusia, sebagai konsekuensinya maka segala tata cara dan aturan yang dianut harus dibangun berlandaskan *sunnatullah* dengan baik. Suatu lembaga eksis secara fisik karena didirikan di atas bumi, menggunakan energi yang tersebar di dalam, berproduksi dengan menggunakan bahan baku dari alam, memberikan jasa kepada pihak lain dengan menggunakan energi yang tersedia di alam, dan lain- lainnya (Triyuwono, 2007). Dengan dasar inilah sehingga alam dimasukkan kedalam bagian pertanggung jawaban yang ketiga dalam *shari'ah enterprise theory*.

Peran *shari'ah enterprise theory* yang mengedepankan kesadaran akan ketuhanan akan memunculkan situasi dimana manusia sebagai pengolah alam akan selalu tersadarkan. Tidak hanya itu pengembangan teori ini menempatkannya sebagai sisi baru dalam dunia akuntansi yang berada dalam bentuk keseimbangan material dan spiritual. Ditematkannya Tuhan sebagai *stakeholder* yang tertinggi merupakan cara yang paling tepat karena Dialah Maha Pencipta akan segala sesuatu. Selanjutnya adalah manusia yang disebut sebagai pengemban amanah dan menjadi pelaksana yang andal, manusia sebagai *stakeholder* bagi perusahaan. Kemudian yang terakhir, sebagai *stakeholder* yang tak kalah pentingnya adalah alam yang terkadang oleh manusia-manusia yang terkadang dilupakannya dan memberi kontribusi yang banyak.

Fenomena tersebut memberikan dorongan penulis untuk meneliti apakah penerapan *shari'ah enterprise theory* khususnya amanah dengan pendekatan *behavioral accounting* dalam manajerial koperasi syariah dengan study kasus koperasi BMT Bina Ummat Sejahtera Lamongan.

B. Kajian Pustaka

1. Nilai-Nilai Ekonomi Islam

Nilai-nilai ekonomi Islam dalam hal Amanah tidak hanya bermuara kepada hubungan Tuhan dengan manusia tetapi juga manusia dengan manusia lainnya, manusia dengan lingkungan dan manusia dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Karena setiap orang merasakan bahwa Allah swt senantiasa menyertainya dalam setiap urusan yang dibebani kepadanya, dan setiap orang memahami dengan penuh keyakinan bahwa kelak ia akan dimintakan pertanggung jawaban atas urusan tersebut, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam sabda Rasulullah saw:

“Masing-masing kalian adalah pemimpin, dan masing-masing kalian akan ditanya tentang kepemimpinannya, seorang iman adalah pemimpin dan akan ditanya tentang kepemimpinannya, seorang laki-laki adalah pemimpin dalam keluarganya, dan dia akan ditanya tentang kepemimpinannya, seorang wanita adalah pemimpin di rumah suaminya dan akan ditanya tentang kepemimpinannya, dan seorang pembantu adalah pemimpin dalam memelihara harta tuanya dan dia akan ditanya pula tentang kepemimpinannya”, (HR Imam Bukhori).

Hadist tersebut mengindikasikan bahwa Allah senantiasa bersama kita dalam segala hal. Maka dari itu apa pun yang menjadi tindakan kita akan berada dibawah pengawasan Allah SWT. Tak sedikit orang yang mengindikasikan bahwa amanah hanyalah pada saat ini menjaga suatu barang titipan, namun kepada substansinya amanah adalah menganggap bahwa apa yang diamanahkan juga merupakan bagian dari pribadi kita. Dalam konteks amanah, Al-Qur'an menyampaikan dibeberapa ayat yang tersebar dibeberapa surah dengan ragam bentuk kata, gaya bahasa, dan ragam konteks. Kata amanah dalam Al-Qur'an disebut sebanyak 6 kali (Husain dan Wahyuddin, 2015:49). Hal ini menandakan bahwasanya amanah sangat ditekankan untuk dipelihara dan dijalankan. Amanah bukan dijadikan sebagai komoditi yang sekedar label tetapi lebih kepada implementasi yang sesungguhnya dapat tercapai dengan harmonis. Amanah adalah menyampaikan hak apa saja kepada pemiliknya, tidak mengambil sesuatu melebihi haknya dan tidak mengurangi hak orang lain, baik berupa harga maupun jasa. Amanah berkaitan dengan akhlak yang lain, seperti kejujuran, kesabaran, atau keberanian (Darwis, 2013). Amanah juga bisa dikategorikan antara sifat terpuji dan akhlak seseorang. Amanah dengan arti kata lain ialah tanggung jawab yang diterima oleh seseorang yang kepadanya diberikan kepercayaan bahwa ia dapat melaksanakannya sebagaimana yang dituntut, tanpa mengabaikannya. Apabila tanggung jawab itu ditunaikan dan kepercayaan yang diberikan itu dihargai, maka orang yang menerima dan melaksanakannya mendapati dirinya tenteram, aman, selamat dan harmoni (Muhamad, 2015). Pandangan Husain dan Wahyuddin (2015) atas kata amanah pada hakikatnya mengandung makna sebagai berikut.

- a. Amanah dalam arti tanggung jawab personal manusia kepada Allah.

Alasan penolakan alam (langit, bumi dan sebagainya) terhadap amanah adalah karena mereka tidak memiliki potensi kebebasan seperti manusia. Padahal untuk menjalankan amanah diperlukan kebebasan yang diiringi dengan tanggung jawab. Oleh karena itu, apapun yang dilakukan bumi, langit, gunung terhadap manusia, walaupun sampai menimbulkan korban jiwa dan harta benda, tetap saja benda-benda alam itu tidak dapat diminta pertanggungjawabannya oleh Allah. Berbeda dengan manusia, apapun yang dilakukannya tetap dituntut pertanggungjawabannya oleh Allah. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Quran Surah Al-Ahzab, ayat 72:

Terjemahnya:

“Sesungguhnya kami Telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh”.

Manusia adalah khalifah *fi al-ardh*, oleh karena itu manusia memiliki beban (tugas) untuk memakmurkan bumi. Sebuah tugas yang maha berat karena menuntut kesungguhan dan keseriusan kita dalam menjalankan amanah. Bahkan tugas itu jauh lebih berat dari melaksanakan ibadah. Secara sederhana dapat dikatakan sebagai seorang muslim, hidup tidak sekedar menjalankan ibadah mahdzoh saja, lalu kita merasa nyaman. Hidup sesungguhnya adalah sebagai perjuangan untuk menegakkan kebaikan. Jadi, perbedaan manusia dari makhluk lain adalah karena manusia telah diberi potensi kebebasan dan akal, sehingga dengan potensi itu manusia mampu mengenal Rabbnya sendiri, mampu menemukan petunjuk sendiri, beramal sendiri, dan mencapai Rabbnya sendiri. Semua yang dilakukan manusia adalah pilihannya sendiri, dengan mempergunakan semua potensi dalam dirinya sehingga manusia akan memikul akibat dari pilihannya itu, dan balasan untuknya sesuai dengan amalnya.

b. Amanah dalam arti tanggung jawab sosial manusia kepada manusia.

Pandangan Islam setiap orang adalah pemimpin, baik itu pemimpin bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat maupun yang lainnya. Sebab, manusia adalah makhluk sosial dan mempunyai tanggung jawab sosial juga. Tentu saja semua itu akan dimintai pertanggungjawabannya. Rasulullah SAW bersabda:

“Ketahuilah, setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban kepemimpinannya”. (H.R. Muslim).

Tak ada satu orang pun yang ada di muka bumi ini yang tak mengemban amanah. Maka dari itu, semuanya akan mempertanggungjawabkannya di hari kemudian kelak. Dalam konteks perilaku ekonomi terkait dengan kinerja

karyawan, prinsip amanah sangatlah dibutuhkan terkait dengan adanya sifat untuk menjaga dan akuntabilitas dari apa yang dititipkan (dijamin) kepada penerima amanah dalam hal ini pihak pengelola dana (koperasi syariah).

Kemudian, menurut Husain dan Wahyuddin (2015) mengemukakan bahwa “secara umum orang yang berakhlak amanah adalah orang yang bisa menjaga hak-hak manusia yang ada pada dirinya, dengan itu ia tidak pernah menyia-nyaiakan tugas yang diembannya baik tugas ibadah maupun tugas muamalah”. Amanah dapat dipahami sebagai suatu sikap mental yang didalamnya terdapat unsur taat kepada hukum (baik hukum agama maupun hukum negara), tanggung jawab kepada tugas, kesetiaan kepada komitmen, keteguhan dalam memegang janji dan kejujuran terhadap diri sendiri.

Sesuai yang dikemukakan Darwis (2013) dapat diuraikan aspek dan indikator amanah terdapat tiga aspek yang penting, yaitu (1) amanah terhadap hak-hak Allah, (2) amanah terhadap hak-hak manusia, dan (3) amanah terhadap hak-hak alam (lingkungan). Selain aspek tersebut, ada beberapa indikator dalam amanah antara lain: patuh terhadap hukum, bertanggung jawab terhadap tugas (baik dalam konteks ibadah maupun terhadap muamalah), kesetiaan komitmen, teguh dalam memegang janji, kejujuran pada diri sendiri, menjaga hubungan silaturahmi, dan menjaga alam. Adapun uraian dari aspek dan indikator sebagai berikut:

c. Amanah terhadap hak-hak Allah.

Amanah disini sebagai bentuk pemenuhan hak ilahi robbi atas hamaNya yang bersifat vertical. Manusia harus memenuhi tanggungjaabnya kepada Allah selaku penciptaNya dengan menjalankan segala kewajibannya kepada Allah SWT. Dengan pendekatan ini hubungan Allah dengan manusia jelas diatur dalam hukum syariat Islam sehingga lebih tepatnya disebut dengan *hablumminallah*. Selain hubungan vertikal secara langsung kepada Allah SWT, untuk menegakkan syariat-syariat Islam agar lebih terarah dalam menjalankan amanah-amanah Allah SWT perlu juga pemenuhan hukum-hukum syariat tersebut. Hukum syariat tersebut dapat membatasi untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama.

d. Amanah terhadap hak-hak manusia.

Amanah dari segi hablum minallah sangat terlihat jelas dengan indikasi dalam menjalankan kinerja di dalam amanah yang telah ditanggungkan kepada masing-masing insan. Indikator selanjutnya adalah menepati janji, menurut peneliti indikator ini sangat relevan sesuai dengan hal yang akan diteliti karyawan yang berawal dari akad dengan perjanjian. Selanjutnya indikator terhadap komitmen. Ini juga merupakan indikator yang relevan dalam konteks

peningkatan kualitas kehidupan kerja karyawan yang harus selalu setia dengan komitmen dalam perusahaan. Indikator selanjutnya yaitu jujur terhadap diri sendiri, menurut peneliti jujur terhadap diri sendiri adalah disiplin serta tetap berkaca pada diri sendiri sehingga dianggap relevan terhadap penelitian ini. Kemudian adapun indikator hubungan silaturahmi, indikator ini dianggap penting karena hubungan dengan sesama manusia merupakan aspek yang sangat penting dalam membentuk kinerja untuk peningkatan kualitas kerja karyawan yang dipercayakan kepada koperasi syariah.

e. Amanah terhadap hak-hak alam.

Dalam menjalankan suatu kegiatan apapun yang terdapat dimuka bumi ini tak pernah lepas dari kekuatan alam. Alam merupakan bagian penting untuk keberlanjutan suatu entitas tanpa kehadiran dan kemauan alam maka apa yang dikehendaki manusia tak akan dapat tercapai. Adapun indikator yang dianggap penting dalam penelitian ini dalam konteks hubungan terhadap alam adalah menjaga alam semesta. Alam tak pernah menuntut secara materi terhadap manusia, alam hanya membutuhkan perhatian agar tetap terjaga demi kelangsungan hidup manusia itu sendiri.

2. Behavioral Accounting

Akuntansi keperilakuan (*behavioral accounting*) merupakan bagian dari disiplin ilmu akuntansi yang mengkaji hubungan antara perilaku manusia dan sistem akuntansi, serta dimensi keperilakuan dari organisasi dimana manusia dan sistem akuntansi itu berada dan diakui keberadaannya (Rombe dkk, 2016). Akay dkk (2016) menjelaskan *behavioral accounting* adalah suatu studi yang berkaitan tentang perilaku akuntan atau non-akuntan yang dipengaruhi oleh fungsi-fungsi akuntansi dan pelaporan. Akuntansi keperilakuan menyediakan suatu kerangka yang disusun berdasarkan teknik yang bertujuan untuk:

- a. untuk memahami dan mengukur dampak proses bisnis terhadap orang-orang dan kinerja perusahaan;
- b. untuk mengukur dan melaporkan perilaku serta pendapat yang relevan terhadap perencanaan strategis, dan (3) untuk memengaruhi pendapat dan perilaku guna memastikan keberhasilan implementasi kebijakan perusahaan (Damanik, 2011).

Menurut Ardiansyah (2009) *behavioral accounting* memperhatikan hubungan antara perilaku manusia dan akuntansi, dimana dalam hal ini akuntansi keperilakuan juga berkepentingan pada bagaimana pengaruh tersebut dapat dirubah oleh perubahan era atau gaya yang dibawa dan bagaimana laporan akuntansi dan prosedur dapat digunakan paling efektif untuk membantu individu dan organisasi mencapai tujuan mereka. Kemudian sebagai suatu bidang ilmu, akuntansi keperilakuan merupakan

aplikasi ilmu-ilmu keperilakuan dalam konteks akuntansi (Kuang, 2010). Ada beberapa konsep ilmu keperilakuan yang digunakan yaitu psikologi, sosiologi, dan psikologi sosial.

Menurut Akay dkk (2016) ada beberapa aspek keperilakuan, yaitu:

a. Sikap

Sikap pada hakikatnya merupakan kecenderungan pernyataan seseorang, baik menyenangkan maupun tidak menyenangkan, yang mencerminkan bagaimana merasa tentang orang, objek atau kejadian dalam lingkungannya.

b. Motivasi.

Motivasi merupakan dorongan untuk bertindak terhadap serangkaian proses perilaku manusia dengan mempertimbangkan arah, intensitas dan ketekunan pada pencapaian tujuan. Dimana elemen yang terkandung dalam motivasi meliputi unsur membangkitkan, mengarahkan, menunjukkan intensitas, bersifat terus-menerus dan adanya tujuan.

c. Persepsi.

Persepsi adalah suatu proses yang memungkinkan kita mengorganisir informasi dan menginterpretasikan kesan terhadap lingkungan sekitarnya.

d. Emosi.

Emosi dapat memengaruhi perilaku bekerja. Emosi merupakan perasaan intens yang diarahkan pada seseorang atau sesuatu.

Dengan demikian, *behavioral accounting* adalah bidang ilmu yang berkaitan dengan sikap atau perilaku manusia dan sistem akuntansi sebagai suatu kerangka yang berpengaruh dan berhubungan dengan fungsi-fungsi akuntansi dan pelaporan.

3. Kinerja Manajerial

Kinerja manajerial adalah kinerja para individu anggota organisasi dalam kegiatan manajerial perusahaan atau lembaga (Nevita, 2014). Performance (kinerja) adalah hasil kerja yang dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggungjawab masing-masing dalam upaya mencapai tujuan organisasi yang bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika (Tapatfeto, 2013). Selanjutnya Sulani dan Dedi (2013) juga mengungkapkan bahwa kinerja adalah *outcome* yang dihasilkan dari fungsi suatu pekerjaan tertentu atau kegiatan selama satu periode tertentu.

Kinerja secara umum merupakan gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi, dan visi organisasi yang tertuang dalam rencana strategik suatu organisasi (Sianipar, 2013). Lalu Winety (2014) mengungkapkan bahwa kinerja manajerial menunjukkan kemampuan manajemen dalam menjalankan fungsi manajemen yang merupakan aktivitas bisnis yang tertentu selalu berkenaan dengan pengambilan keputusan. Kemudian, menurut

Nevita dkk (2014) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja manajerial yaitu faktor pribadi, faktor kepemimpinan, faktor tim/kelompok, dan faktor situasional.

Adapun menurut Winety (2014) juga mengungkapkan bahwa ada delapan dimensi kinerja personal, yaitu sebagai berikut:

- a. Perencanaan merupakan kemampuan untuk menentukan tujuan, kebijakan dan tindakan/pelaksanaan, penjadwalan kerja, penganggaran, merancang prosedur, dan pemrograman.
- b. Investigasi merupakan kemampuan mengumpulkan dan menyampaikan informasi untuk catatan, laporan, dan rekening, mengukur hasil, menentukan persediaan, dan analisis pekerjaan.
- c. Pengkoordinasian merupakan kemampuan melakukan tukar-menukar informasi dengan orang lain di bagian organisasi yang lain untuk mengaitkan dan menyesuaikan program, memberitahu bagian lain, dan hubungan dengan manajer lain.
- d. Evaluasi merupakan kemampuan untuk menilai dan mengukur proposal, kinerja yang diamati atau dilaporkan, penilaian pegawai, penilaian catatan hasil, penilaian laporan keuangan, pemeriksaan produk.
- e. Pengawasan merupakan kemampuan untuk mengarahkan, memimpin dan mengembangkan potensi bawahan, membimbing, melatih dan menjelaskan peraturan kerja pada bawahan, memberikan tugas pekerjaan dan menangani bawahan.
- f. Pengaturan staf (sttafing) merupakan kemampuan untuk mempertahankan, merekrut, mewawancarai, dan memilih pegawai baru, menempatkan, dan mempromosikan dan mutasi pegawai.
- g. Negosiasi merupakan kemampuan dalam melakukan pembelian, penjualan atau melakukan kontrak untuk barang dan jasa, menghubungi pemasok, tawar menawar dengan wakil penjual.
- h. Perwakilan merupakan kemampuan dalam menghadiri pertemuan-pertemuan dengan perusahaan lain, pertemuan perkumpulan bisnis, pidato untuk acara kemasyarakatan, pendekatan kemasyarakatan, dan mempromosikan tujuan perusahaan.

Kemampuan manajerial lahir dari proses yang panjang dan terjadi secara perlahan-perlahan melalui proses pengamatan dan belajar (Sianipar, 2013). Para karyawan menghasilkan kinerja dengan mengerahkan bakat dan kemampuan seseorang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Kinerja manajerial juga merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan keefektifan organisasi. Dengan demikian, kinerja manajerial adalah suatu tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh sekelompok orang dalam unit organisasi dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan

manajerial seperti perencanaan, investigasi, koordinasi, evaluasi, supervisi, pengaturan staf, negosiasi, dan representasi.

4. Koperasi Syariah

Lembaga keuangan syariah yang ruang lingkungannya mikro seperti Baitul Maal Wattamwil dan Koperasi Syariah merupakan lembaga keuangan yang ditumbuhkan dari peran masyarakat secara luas, tidak ada batasan ekonomi, sosial bahkan agama, semua komponen masyarakat dapat berperan aktif dalam membangun sebuah sistem keuangan yang lebih adil dan yang lebih penting mampu menjalankan lapisan pengusaha yang terkecil sekalipun (Muhammad Ridwan, 2004). Dalam kegiatan keuangan syariah, seluruh transaksi yang terjadi harus dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Prinsip syariah adalah prinsip hukum Islam dalam kegiatan perbankan dan keuangan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang syariah. Prinsip syariah yang dianut oleh lembaga keuangan syariah dilandasi oleh nilai-nilai keadilan, kemanfaatan, keseimbangan, dan universal (Andry Soemitra, 2009). Nilai-nilai keadilan tercermin dari penerapan imbalan atas dasar bagi hasil dan pengambilan margin keuntungan yang disepakati bersama antara lembaga keuangan mikro syariah dengan nasabah. Kemanfaatan tercermin dari kontribusi maksimum lembaga keuangan syariah bagi pengembangan ekonomi nasional di samping aktivitas sosial yang diperankan. Keseimbangan tercermin dari dukungan bank syariah yang tidak membedakan suku, agama, ras, golongan agama dalam masyarakat dengan prinsip Islam sebagai *rahmatan lil'alam*.

Koperasi simpan pinjam syariah merupakan salah satu lembaga ekonomi rakyat yang menjadi syariah. Kegiatan usaha yang dijalankan sesuai dengan nilai-nilai syariat Islam yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist. Usaha koperasi di bidang simpan pinjam ini sangat berbeda dengan simpan pinjam koperasi biasa yang memakai perangkat bunga (riba). Sistem operasional koperasi syariah untuk simpan pinjam, persis seperti Baitul Maal Wattamwil (Agustianto, 2014).

Pengertian BMT atau padanan kata dari Balai-usaha Mandiri Terpadu adalah lembaga keuangan mikro yang dioperasikan dengan prinsip bagi hasil, untuk menumbuhkembangkan bisnis usaha mikro dan kecil, dalam rangka mengangkat derajat dan martabat serta membela kepentingan kaum fakir miskin (PKES, 2006).

5. Teori Agency

Teori keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami corporate governance. Teori keagenan menyangkut hubungan kontraktual antara anggota-anggota di perusahaan. Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Zuhri (2011)

bahwa hubungan agensi terjadi ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan. Yang disebut *principal* adalah pemegang saham atau investor dan yang dimaksud *agent* adalah manajemen yang mengelola perusahaan. Inti dari hubungan keagenan adalah adanya pemisahan fungsi antara kepemilikan di investor dan pengendalian di pihak manajemen. Disisi lain dalam konsep Islam diberikan suatu kejelasan mengenai hubungan yang berkaitan dengan suatu bentuk kerjasama antara manajer (*Agent*) dan pemilik (*PrincipaI*). Bentuk relasi yang mendasari keberadaan hubungan tersebut muncul dari konsep dasar amanah dalam kerangka kemutlakan tunggal atas kuasa Illahi. Dalam hal ini Triyuwono menjelaskan (1997): Amanah adalah sesuatu yang dipercayakan kepada orang lain untuk digunakan semestinya sesuai dengan keinginan yang mengamanahkan. Ini artinya bahwa pihak yang mendapat amanah tidak memiliki kewajiban penguasaan (pemilikan) mutlak atas apa yang diamanahkan. Ia memiliki kewajiban untuk memelihara amanah tersebut dengan baik dan memanfaatkannya sesuai dengan yang dikehendaki oleh pemberi amanah.

(Elfianto, 2011) Pelaku-pelaku yang ada dalam organisasi harus mempunyai kesadaran yang tinggi akan sifat kepasrahan kepada Tuhan pencipta alam semesta. Karena mereka hanyalah khalifah dari Allah SWT yang diutus untuk menghasilkan Salamah (sejahtera, sentosa) bagi seluruh ummat dan alam semesta. Organisasi dalam metafora amanah memandang pemilik (*principal*) adalah pihak yang diberi amanah oleh Tuhan atas sumber daya yang dipunyai berupa dana atau financial untuk diolah sesuai dengan jalan Allah, sedangkan manajer (*agent*) adalah pihak yang diberi kepercayaan oleh *principal* untuk mengelola sumber daya tersebut dalam bentuk perusahaan. Dengan perspektif yang sama yaitu memandang bahwa manusia hanyalah seorang utusan Allah SWT; maka baik manajer dan pemilik sebagai pihak yang terlibat paling dominan dalam kelangsungan organisasi tentu akan melakukan tugasnya masing-masing sesuai dengan perintah Allah SWT sebagai pemberi perintah tertinggi. Dengan kesamaan perspektif tersebut memberi konsekuensi bahwa perusahaan dalam seluruh masa hidupnya harus dijalankan sesuai dengan syari'at-syari'at Islam.

C. Metode

Penelitian ini menggunakan paradigma penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang memahami suatu fenomena dengan menggunakan data. Peneliti merupakan figure utama dalam mengumpulkan data dan menginterpretasikannya dari kaca mata pelaku. Selain itu, dalam penelitian kualitatif peneliti lebih dekat dengan objek penelitian yang akan di alami. Namun, terlepas dari itu semua alasan yang utama dari pemilihan paradigma kualitatif adalah kemauan dari diri sendiri untuk lebih memahami metode yang digunakan suatu lembaga

koperasi syariah dalam penerapan konsep amanah melalui pendekatan behavioral accounting dalam menilai kinerja manajerial.

Penelitian ini dilakukan di koperasi syariah Lamongan. Pertimbangan peneliti dalam penentuan tempat penelitian ini karena koperasi syariah Lamongan merupakan lembaga keuangan mikro syariah non perbankan yang diminati masyarakat baik dalam investasi dan pembiayaan di tingkatan Kabupaten/Kota hingga tingkat nasional. Selain itu, koperasi syariah sesuai dengan undang-undang beranggotakan unsur pemerintah dan masyarakat yang secara hukum memiliki legalitas dan kompetensi dalam menjalankan tugas, amanah, dan tanggung jawabnya.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif yang merupakan data-data yang disajikan dan mengandung makna. Sedangkan sumber data yang digunakan adalah data primer dengan melakukan wawancara kepada informan yang telah dipilih dari koperasi syariah Lamongan. Sekaran (2006) menjelaskan bahwa data primer mengacu pada informasi yang diperoleh dari tangan pertama oleh peneliti yang berkaitan dengan variabel minat untuk tujuan spesifik studi.

Adapun informan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah, Manager koperasi syariah; Kabag. Administrasi, SDM dan Umum koperasi syariah Kemudian, Sekaran (2006) menjelaskan pula bahwa data sekunder mengacu pada informasi yang dikumpulkan pada sumber yang telah ada. Dalam hal ini data sekunder diperoleh dari data-data yang berkaitan dengan koperasi syariah Lamongan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif sangat berpengaruh pada hasil penelitian nantinya oleh karena itu peneliti menggunakan empat teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, telaah pustaka, searching di internet, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini ada beberapa alat yang digunakan dalam memperoleh data yang diinginkan dan diharapkan mampu untuk membuktikan hasil penelitian. Adapun beberapa alat tersebut antara lain: 1) Handphone; 2) Alat tulis; 3) Referensi Jurnal ;4) Daftar pertanyaan wawancara ;5) Mendownload (mengunduh) beberapa file yang diperlukan tentang lembaga yang sedang menjadi pusat kajian.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Penerapan Konsep Amanah melalui Pendekatan Behavioral Accounting dalam Menilai *Shari'ah Microfinance*

Konsep Amanah sebagai Dimensi dalam Menilai Kinerja sharia microfinance (pada koperasi Syariah Lamongan. Amanah merupakan satu perkara yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Di samping menentukan masa hadapan masyarakat, ia juga menjadi penentu kepada keberlangsungan sesuatu pengurusan di dalam sebuah organisasi atau lembaga (Muhamad, 2011). Amanah memiliki peran penting dalam relasi interpersonal individu. Sikap dan perilaku amanah mampu membentuk hubungan positif antar individu dan kelompok (Agung dan Desma, 2016).

Koperasi Syariah Lamongan adalah salah satu lembaga keuangan non perbankan dalam kategori microfinance yang melakukan kegiatan menghimpun dana dan melayani pembiayaan baik konsumtif ataupun produktif untuk masyarakat baik yang telah menjadi anggota atau calon anggota dengan tujuan mensejahterakan anggotanya.

Koperasi syariah juga memiliki produk yang benar-benar diperuntukan untuk kegiatan amal (sosial) yaitu Qordhul Hasan, yaitu sebuah produk pembiayaan dimana koperasi syariah hanya sebagai shohibul maal dan anggota menjadi peminjam dana dan tidak dikenai bagi hasil sepeserpun, dari situ terlihat konsep “amanah” pada Koperasi syariah tetap menjaga komitmen dan tanggungjawab dari para anggota yang memiliki dana di koperasi dan mengelola dana tersebut ke lembaga atau instansi yang benar-benar diperuntukan untuk kesejahteraan ummat seperti pembangunan Masjid (Baitullah). Konsep amanah menjadi tiang dalam bertindak atau bekerja. Sikap dan perilaku amanah akan membentuk hubungan yang positif antar individu dan kelompok. Dalam suatu lembaga terkhusus koperasi syariah amanah merupakan landasan dalam bekerja. Amanah dalam hal ini meliputi tiga dimensi yang menghasilkan perilaku-perilaku amanah.

a. Hablumminallah sebagai aspek hubungan Manusia dengan Allah SWT

Ibadah adalah sesuatu yang sangat diyakini oleh setiap pihak harus dilakukan dengan penuh keikhlasan, tidak terkecuali untuk para pekerja di koperasi syariah Lamongan, khususnya pada tim kerja manajerial. Keyakinan bahwa mereka bekerja atas dasar amanah menjadikan mereka bekerja atas dasar ibadah. Seperti yang diungkapkan Bapak Nadian, saat sesi wawancara bahwa:

“Kita melakukan pekerjaan tidak usah hanya dilihat oleh pimpinan. Kerja adalah ibadah.” (Bapak nadian 03/02/2019). Keyakinan itu menjadikan mereka bekerja dengan penuh keikhlasan, ditambah dengan label Agama, menjadikan karyawan menjunjung tinggi visi dan misi yang diemban dalam koperasi syariah tersebut. Dalam pandangan makna amanah atas aspek hubungan manusia dengan Allah adalah bagaimana manusia mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kedekatan dengan Tuhan yang Maha Penguasa dinampakkan dengan terdapatnya jadwal sholat dan ruang sholat yang secara khusus disiapkan untuk para karyawan apabila waktu sholat telah tiba serta diwajibkannya berhenti bekerja sejenak dan ikut sholat berjamaah. Keyakinan paling tinggi adalah pada Tim Kerja Manajerial koperasi syariah Lamongan yang mana menjadikan mereka senantiasa mengingat Allah karena apa yang mereka kerjakan merupakan membantu masyarakat agar bisa mewujudkan kesejahteraan dan keberkahan dalam hidup yang sesuai dengan syariah.

b. Hablumminannas sebagai aspek hubungan Manusia dengan Manusia

Pada dasarnya tim kerja manajerial di koperasi syariah menjalankan fungsinya dengan baik ini sejalan dengan apa yang dikatakan Bapak nadian

(manajer BMT BUS Lamongan) saat wawancara, bahwa: “Ya, hubungan antar anggota akan mampu meningkatkan kinerja kita karena sesama muslim adalah saudara, sehingga kita harus mampu menjaga amanah yang telah saudara kita berikan kepada koperasi syariah kita”.

Dari hasil wawancara tersebut jelas bahwa adanya tanggung jawab yang dijalankan oleh pihak staf dalam pekerjaannya, dapat disimpulkan bahwa para karyawan memiliki rasa kasih yang tinggi. Rasa kasih ini kemudian diinteraksikan kepada karyawan tersebut, serta diinteraksikan kepada orang lain demikian seterusnya, sehingga tercipta lingkungan yang penuh dengan rasa kasih (Triyuwono, 2006). Terciptanya rasa kasih dalam diri setiap karyawan akan tercipta pula tempat sama tim yang harmonis, demi menciptakan suasana kerja yang harmonis selalu dibutuhkan koordinasi sesama karyawan agar dalam mengatasi sebuah problem dapat diatasi dengan bermusyawarah atau diskusi yang nantinya akan menghasilkan keputusan yang sesuai dengan kesepakatan dan tidak ada lagi yang merasa terasingkan.

2. *Behavioral Accounting* sebagai Dimensi dalam Menilai Kinerja *sharia Microfinance*

Behavioral accounting merupakan informasi keuangan yang berfungsi sebagai pengambil dan pengendalian untuk mencapai suatu tujuan dalam sebuah entitas atau organisasi (Safitri dan Bunga, 2017). Akuntansi keperilakuan menyajikan informasi yang bersifat non keuangan. Informasi yang dapat diberikan dapat berupa motivasi, tingkat turnover, absensi, gaya kepemimpinan, budaya organisasi, dan lain-lain, yang seringkali bersifat kualitatif. Informasi ini dapat digunakan sebagai pendamping informasi keuangan, sehingga meningkatkan kemampuan pemakai dalam pengambilan keputusan (Kuang dan Se Tin, 2010:).

Aktivitas atau kegiatan yang dilakukan koperasi syariah Lamongan sebagai salah satu lembaga keuangan mikro syariah non perbankan yang menghimpun dana dari masyarakat dan memberikan pembiayaan bagi masyarakat yang memang membutuhkan bantuan keuangan atau sebagai dana tambahan karena dirasa kurang. Dalam pengelolaan koperasi syariah, aspek *behavioral accounting* menjadi salah yang bisa menjadi indikator yang mempengaruhi kinerja keuangan suatu lembaga tersebut (Rombe dkk, 2016). Adapun komponen dari *behavioral accounting* yang menjadi landasan dalam setiap pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

a. **Perilaku Manusia**

Perilaku dalam hal ini berkaitan dengan sikap dan gaya kepemimpinan mempengaruhi sifat pengendalian akuntansi dan desain organisasi (Marina, 2011). Perilaku manusia adalah merupakan sikap yang dilakukan dalam aktivitas kinerja. Yang memiliki pengaruh dalam sikap karyawan dalam bekerja, baik itu sikap yang positif maupun negative dalam lembaga yang dinaungi.

Koperasi syariah Lamongan memiliki pengaruh yang sangat tinggi terhadap lingkungan masyarakat. Sehingga segala aktivitas harus dinaungi dengan nilai-nilai ekonomi Islam yang sesuai dengan syariah dan cocok dengan keinginan masyarakat. Seperti yang diketahui bahwa kinerja manajerial dalam lembaga ini memiliki dampak terhadap tingkat pendapatan kinerja keuangan. Sikap maupun perilaku tim manajemen dalam lembaga ini mempunyai nilai yang tinggi dalam pandangan masyarakat. Hal ini ditandai dengan meningkatnya kepercayaan dari masyarakat dengan bertambahnya jumlah anggota masyarakat yang menaruh uang mereka di koperasi syariah setiap tahunnya. Dan lebih mempercayakan koperasi syariah sebagai lembaga keuangan pendamping masyarakat baik dari tingkat mikro, menengah bahkan para hartawan.

Ujar pak Nadian selaku manager BMT BUS Lamongan, anggota kami dari tahun 2012 yang hanya ada 300 anggota kini ditahun 2019 menjadi 2.000 anggota.

b. Sistem Akuntansi

Sistem akuntansi merupakan kumpulan sumberdaya, seperti manusia dan peralatan yang diatur untuk mengubah data menjadi informasi (Mogontha dkk, 2017). Organisasi perlu menempatkan sistem ini di depan, dan mempertimbangkan baik segi sistem ataupun manusia sebagai faktor yang terkait ketika mengatur sistem akuntansi. Sebuah sistem akuntansi tidak lepas dari sumber daya manusia yang dimana berperan untuk menjalankan sistem akuntansi tersebut walaupun secara teknis telah dinilai baik dan didukung kemajuan teknologi canggih, kesalahan dalam menempatkan sumber daya manusia dapat menyebabkan kesalahan pada output yang dihasilkan atau diharapkan. Oleh karena itu, perlu adanya pertimbangan aspek keperilakuan terhadap mendesain, menganalisis dan mengimplementasi dalam menjalankan sistem akuntansi.

Koperasi syariah Lamongan sebagai microfinance harus memiliki Sumber Daya Manusia yang mengetahui sistem pengelolaan dana dengan sistem yang berdasarkan sistem akuntansi. Kemudian, sebagai lembaga pengelola zakat yang menjunjung tinggi nilai keadilan dan kejujuran tentunya sistem akuntansi yang digunakan harus berasaskan pada syariat Islam. Akuntansi sebagai alat pertanggungjawaban horizontal ditujukan pada masyarakat, pemerintah dan lingkungan alam, sedangkan pertanggungjawaban vertikal adalah tertuju pada Tuhan selaku pemberi amanah. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Triyuwono (2006) bahwa akuntansi bukan saja sebagai bentuk akuntabilitas manajemen kepada pemilik, melainkan juga pada stakeholders dan Tuhan. Kejujuran dalam berniat merupakan tahap awal dalam akuntabilitas. Dalam konteks ini, transparansi menjadi kontrol publik terhadap koperasi syariah

Lamongan sehingga transparansi dikaitkan dengan tingkat akses bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi sebanyak mungkin.

c. **Keperilakuan Organisasi**

Kinerja organisasi menunjuk pada kemampuan anggota organisasi dalam menggerakkan seluruh komponen yang berada dalam lingkungan organisasional untuk mencapai tujuan organisasional (Marina, 2011). Dalam sistem akuntansi organisasi menjadi ukuran dari tingkat keberhasilan dalam pelaporan. Baik dalam pelaporan kinerja manajerial maupun kinerja keuangan dalam organisasi tersebut.

Menurut Mranani dan Beti (2011) perilaku organisasi adalah sistematis tentang tindakan dan sikap yang ditujukan oleh orang-orang dalam organisasi. Keperilakuan organisasi seperti pelatihan, kejelasan tujuan, dukungan atasan, dan pemanfaatan teknologi informasi, memiliki dampak positif dalam inovasi sistem akuntansi. Keperilakuan organisasi menjadi sebuah acuan perilaku yang berkaitan dengan kemanfaatan sistem akuntansi.

Koperasi syariah lembaga keuangan mikro syariah non perbankan yang tingkat operasionalnya berkaitan dengan segala ketentuan dari pemerintah. Pengumpulan, pendistribusian, dan penyaluran dana yang dilakukan semuanya sesuai dengan ketentuan atau aturan yang ada. Berbicara tentang perilaku organisasi dalam lembaga ini berarti suatu perilaku yang sesuai dengan landasan syariat Islam, yang berasaskan nilai syariah, hukum, dan keadilan.

Perilaku sistem akuntansi dalam koperasi syariah Lamongan selalu dikaitkan dengan sistem yang berbasis dengan syariat agama. Syariat agama yang dimaksud dalam hal ini adalah syariat yang baik dari pencatatan pemasukan, dan pencatatan pengeluaran wajib untuk dibukukan dalam setiap kegiatan. Seperti yang dikemukakan oleh Bapak nadian dalam sesi wawancara bahwa:

“semua pencatatan penerimaan dan pengeluaran itu harus di adakan di pembukuan karena sistem akuntansi menghendaki seperti itu, tak ada satu pun penyaluran dan taka da satupun penerimaan yang tidak dibukukan karena juga bertentangan dengan Undang-Undang. Jadi, di dalam pengelolaan.

3. Peranan Konsep Amanah melalui Pendekatan Behavioral Accounting dalam Menilai sharia Microfinance

Konsep Amanah merupakan suatu konsep yang menjadi pondasi utama dalam melaksanakan setiap program kerja dalam suatu lembaga. Setiap lembaga keuangan mempunyai falsafah mencari keridhaan dan keberkahan Allah SWT untuk memperoleh kebajikan di dunia dan akhirat, meskipun di dalamnya masih diperhitungkan bagi hasil untuk tim lembaga keuangan tersebut. Oleh karena itu, setiap kegiatan koperasi syariah yang dikhawatirkan menyimpang dari tuntutan agama

harus dihindari, yaitu dengan cara menjauhkan diri dari unsur kecurangan dan menanamkan nilai amanah dalam diri.

Pentingnya amanah dalam mengelola suatu lembaga terutama pada koperasi syariah Lamongan telah disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW, yakni:

“serahkan amanah kepada orang yang telah mengamanahi kamu dan jangan kamu mengkhianati orang yang telah mengkhianati kamu” (HR. Abu Daud dan Tharmizi).

E. Kesimpulan

Penerapan konsep amanah melalui pendekatan *behavioral accounting* pada koperasi syariah yang ada di desa Paciran Lamongan menjadi sebuah landasan dalam peningkatan kinerja manajerial. Perilaku amanah terbagi dalam 3 dimensi yaitu *hablumminallah* (hubungan kepada Allah), *hablumminannas* (hubungan sesama manusia), dan *hablum fil ardh* (hubungan dengan lingkungan). Ketiga dimensi amanah ini menjadi penunjang dalam peningkatan kinerja manajerial, selain itu sebagai lembaga lembaga keuangan mikro syariah yang berbentuk koperasi syariah yang menjunjung tinggi nilai amanah yang melahirkan kejujuran, tanggung jawab, kedipsilinan, dan ketegasan dalam pengambilan keputusan. Kemudian, pendekatan behavioral accounting dalam hal ini merupakan perhubungan dari perilaku manusia, sistem akuntansi, dan menjadi dimensi berperilaku dari organisasi. Dari sisi behavioral accounting menjadikan manajerial untuk lebih menuangkan ilmu akuntansinya atau pencatatan dalam penyusunan laporan keuangan. Sehingga, kombinasi konsep amanah dengan pendekatan behavioral accounting akan menciptakan suatu kinerja yang baik dan lingkungan yang baik dalam organisasi.

Adapun peranan konsep amanah melalui pendekatan behavioral accounting dalam menilai kinerja manajerial pada koperasi syariah, diantaranya (1) Membantu para karyawan untuk berperilaku yang sesuai dengan konsep amanah, (2) Membantu para pembuat laporan keuangan dengan berbasis amanah. Meningkatkan kinerja manajerial yang lebih bertanggungjawab, (4) Membantu tim kerja untuk lebih disiplin dan berkualitas, dan (5) Memberikan nilai positif pada koperasi syariah dengan adanya kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat sebagai pengelola dana (uang). Manfaat penerapan konsep amanah melalui pendekatan behavioral accounting dalam menilai kinerja manajerial pada koperasi syariah adalah melahirkan kepercayaan kepada masyarakat khususnya yang wajib zakat untuk menyalurkan zakat mereka. Dan manfaat lainnya yaitu sistem kinerja pada koperasi Syariah lebih terarah dan terstruktur yang sesuai dengan prinsip amanah, menciptakan karyawan yang lebih berkualitas dan spiritual, menciptakan suasana kerja yang bersifat kekeluargaan nan harmonis, membantu dalam menyusun laporan keuangan dengan pendekatan behavioral accounting yang dimiliki.

Daftar Pustaka

- Agung. 2014. "Prinsip Transparansi Pengelolaan Koperasi dalam Rangka Perlindungan Hukum terhadap Anggota Koperasi". *Jurnal Ganec Swara* Vol.8 No.2
- Ardiansyah. 2014. "Bayang-bayang teori keagenan pada produk pembiayaan perbankan syariah". *Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan*. Vol. 14, No. 2, Desember 2014: 251-269.
- Darwanto. 2014. "Strategi Penguatan Microfinance Syariah Berbasis Ekonomi Kelembagaan". *Jurnal* Vol.8 No.2.
- Al-Qur'an dan Terjemahan
- Agung, Ivan Muhammad, dan Desma Husni. 2016. Pengukuran Konsep Amanah dalam Pendekatan Kualitatif dan Kuantatif. *Jurnal Psikologi*. 43(3): 194-206.
- Damanik, Erikson. 2011. Implikasi Riset Akuntansi Keperilakuan terhadap Pengembangan Akuntansi Manajemen. *Jurnal Murni Sadar*. 1(1): 1-11.
- Darwis, Satibi. 2013. Nasihat Pekan Insan Takaful (Sifat Amanah). *Artikel*. 07 (September): 1-3. Hansen, Don R, dan Maryanne M. Mowen. 2013. *Manajerial Accounting*. Edisi Delapan. Salemba Empat: Jakarta.
- Kuang, Tan Ming, dan Se Tin. 2010. Analisis Perkembangan Riset Akuntansi Keperilakuan Studi pada *Jurnal Behavioral Research In Accounting* (1998-2003). *Jurnal Akuntansi*. 2(2): 122-133.
- Mogontha, Wulan, Grace B Nangoi, dan Natalia Gerungai. 2017. Analisis Pengaruh Aspek Keperilakuan terhadap Sistem Akuntansi (Studi Kasus pada PT. Sinar Galesong Prima di Manado). *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern*. 12(2): 1055-1062.
- Muhamad, Andi Mohamad Zulkhairi. 2015. Konsep Amanah dalam Pengurusan Islam dari Sudut Maqasid Syariah (Penjagaan Harta). *Prosiding Seminar Pengurusan Islam: Ke Arah Pemantapan Ummah*. Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Mursal, dan Suhadi. 2015. Implementasi Prinsip Islam dalam Aktivitas Ekonomi: Alternatif Mewujudkan Keseimbangan Hidup. *Jurnal Penelitian*. 9(1): 67-97.
- Rombe, Anmar, Agus T. Poputra, dan Meily Y.B. Kalalo. 2016. Analisis Sistem Kas Berbasis Akuntansi Keperilakuan dalam Pelaporan Arus Kas pada PT. Bank Sulutgo. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. 16(1): 459-469.
- Rompas, Herlini Lingkan. 2015. Penerapan Informasi Akuntansi Pertanggungjawaban dalam Menilai Kinerja Manajer Pusat Biaya pada PT. Bank Mega Tbk Cabang Manado. *Jurnal EMBA*. 3(3): 878-887.
- Safitri, Rika Henda, dan Bunga Aulia. 2017. Optimalisasi Peran Behavioral Accounting Guna Penerapan dalam Praktik Transfer Pricing. *PROCEEDING*. Universitas Widyatama: Bandung.
- Saputra, Bobby Wiryawan. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penilaian Kinerja. *Finance and Accounting Journal*. 2(2): 15-41.

- Sekaran, Uma. 2006. *Research Methods For Business: Metodologi Penelitian untuk Bisnis*. Buku 2. Salemba Empat: Jakarta.
- Septiarini, Dina Fitriasia. 2013. Akuntansi Keperilakuan, Landasan Akuntansi Keperilakuan dalam Perspektif Islam. *Jurnal Akuntansi*. 5(1): 45-58.
- Sianipar, Ristauli Debora. 2013. Pengaruh Sistem Pengukuran Kinerja dan Sistem Reward terhadap Kinerja Manajerial (Studi Empiris pada Perusahaan BUMN di Kota Padang). Artikel. Universitas Negeri Padang.
- Sigilipu, Steffi. 2013. Pengaruh Penerapan Informasi Akuntansi Manajemen dan Sistem Pengukuran Kinerja terhadap Kinerja Manajerial. *Jurnal EMBA*. 1(3): 239-247.
- Sofyan, Diana Khairani. 2013. Pengaruh Lingkungan Kerja terhadap Kinerja Pegawai BAPPEDA. *Mallikussaleh Industrial Engineering Journal*. 2(1): 18-23.
- Soleman, Rusman. 2012. Pengaruh Penganggaran Partisipatif terhadap Kinerja Manajerial dengan Budaya Organisasi dan Gaya Kepemimpinan sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Siasat Bisnis*. 16(1): 87-105.
- Triyuwono, Iwan. 2003. Sinergi Oposisi Binear: Formulasi Tujuan Dasar Laporan Keuangan Akuntansi Syariah. *IQTISAD Journal of Islamic Economics*. 4(1): 79-90.
- Triyuwono, Iwan. 2006. *Akuntansi Syari'ah: Menuju Puncak Kesadaran Ketuhanan Manunggaling Kawulo-Gusti*.
- Triyuwono, Iwan. 2006. *Akuntansi Syariah, Perspektif, Metodologi dan Teori*. Edisi Pertama. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Triyuwono, Iwan. 2007. Mengangkat "Sing Liyan" untuk Formulasi Nilai Tambah Syari'ah. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Universitas Hasanuddin: Makassar.
- Wahyuni, Mirasanti. 2013. Penerapan Akuntansi Islam dan Pelaporan Corporate Social Responsibility Perbankan Syariah. *Prestasi*. 11(1): 65-78.